

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang semuanya serba canggih ini telah membawa dampak bagi gaya hidup manusia baik positif maupun negatif. Di sisi lain kita banyak diuntungkan tentang mudahnya berkomunikasi ataupun dalam memperoleh informasi, tetapi di sisi lain juga mudahnya masuk kebudayaan luar yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia seperti cara berpakaian, etika pergaulan film-film yang tak pantas kita tonton sehingga banyak mempengaruhi gaya hidup orang Indonesia terutama anak-anak dan generasi muda yang mudah terpengaruh hal-hal yang negatif. Untuk mengsikapi hal itu kita harus pandai-pandai-pandai memilih mana yang perlu kita contoh dan mana-mana yang kita tolak. Kenyataan yang ada banyak generasi muda yang terjerumus ke hal-hal yang tidak sesuai dengan kepribadian kita, seperti sek bebas, narkoba, cara pergaulan, dan berpakaian yang kurang pantas.

Menurut Akbar (2009), praktek pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (ketrampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam emosional intelligence (EQ), dan spiritual intelligence (SQ). Pembelajaran di berbagai sekolah bahkan

perguruan tinggi menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai ujian. Banyak guru memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan atau ujian yang tinggi.

Seiring dengan perkembangan jaman, pendidikan hanya berbasis hard skill yaitu menghasilkan nilai atau lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis namun mengesampingkan karakter. Pada saat seperti inilah pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk etika, moral dan sopan santun.

Untuk mengantisipasi hal itu, sebetulnya pemerintah telah menerbitkan UU No. 20 Tahun 2003 (UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal III) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selama ini pendidikan dilingkungan keluarga belum dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dalam pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan

aktivitas orang tua menyebabkan mereka tak sempat lagi memperhatikan anaknya, sehingga mereka mungkin bisa terpengaruh oleh pergaulan, media elektronik yang negatif semakin banyak, sehingga tak sempat lagi memperhatikan kegiatan anaknya apalagi mendidik. Salah satu alternatif untuk mengatasi hal itu adalah dengan pengelolaan pendidikan karakter terutama dalam pendidikan kewarganegaraan.

Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. Hal ini relevan dan kontekstual bukan di negara-negara yang tengah mengalami krisis karakter, seperti Indonesia, tetapi juga bagi negara-negara maju (Fraenkel, 1977; Kirschenbaum & Simon 1974).

Usaha pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah, hemat saya bisa dilakukan setidaknya melalui pendekatan, sebagai berikut: Pertama, menerapkan pendekatan *modelling* atau *uswah hasanah*, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah menghidupkan dan menegakkan nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaknya mampu menjadi *uswah hasanah* yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai yang baik.

*Kedua*, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhkan suburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik, dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk, menegaskan nilai-nilai yang baik, dan buruk secara terbuka dan berkesinambungan; memberi kesempatan pada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas nilai prasangka baik (*husn alzhann*) dan tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten.

*Ketiga*, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada disamping mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan sejarah.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pengelolaan

tersebut meliputi pengelolaan nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam muatan kurikulum terutama dalam pendidikan kewarganegaraan.

Kurikulum KTSP berbasis kompetensi memuat soft skill yang penerapannya tidak mudah karena merupakan ketrampilan dari seseorang yang lebih bersifat kehalusan atau sensitifitas perasaan seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Mengingat soft skill lebih mengarah pada ketrampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata tetapi bisa dirasakan adalah perilaku sopan disiplin, keteguhan hati ketrampilan kerja sama membantu orang lain.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa *kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri dari:*

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. Kelompok mata pelajaran dan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Kelompok mata pelajaran estetika, kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Kelompok mata pelajaran agama, akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian jelas sekali berkaitan atau bahkan identik dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pengelolaan pendidikan karakter dalam pendidikan kewarganegaraan di SD Negeri Banyuyoso Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Pendidikan karakter sangat penting diajarkan di semua jenjang pendidikan teruma pada pendidikan dasar khususnya di Sekolah Dasar. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau suatu kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan

karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholder*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum, proses pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan dan pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Di sinilah perlunya pengelolaan pendidikan karakter sangat perlu kita ajarkan kembali.

Sejak tahun 1990 an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan, Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya *The Return of Character Education*, sedangkan menurut Ryan dan Bohlin ada tiga unsur pokok dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Pendidikan karakter pada saat ini memang sangat dibutuhkan mengingat situasi besarnya pengaruh negatif globalisasi yang kian mempengaruhi aspek kehidupan manusia. Terutama untuk membentuk generasi muda menjadi manusia yang utuh. Utuh yang dimaksud adalah intelektualitas (kognitif), sosial, moralitas, emosi, afeksi estetika, religius, kepribadian dan fisik.

Pola hidup bangsa Indonesia sudah meniru kebudayaan Amerika yang belum tentu sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia, sopan santun

sudah ditinggalkan oleh bangsa Indonesia bahkan melanggar aturan agama. Guru dalam mengajar hanya mengejar nilai indeks prestasi kumulatif tanpa memperhatikan nilai kepribadian seperti kejujuran sehingga menbiarkan siswanya menyontek temannya dan lain-lain. Akibat nilai kepribadian yang terabaikan adalah terjadi korupsi ditingkat atas yang dimulai dengan ketidakjujuran dari awal dari tingkat sekolah dasar terjadi tawuran antar pelajar, suku, agama, kelompok karena berbagai macam kepentingan

Di sinilah pentingnya pendidikan karakter bangsa Indonesia diajarkan. Menurut Socrates tujuan paling mendasar adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Menurut Rasulullah Muhammad SAW menegaskan misi utamanya dalam mendidik manusia adalah mengutamakan pendidikan karakter yang baik (*good character*). Keduanya berpendapat bahwa moral akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga menurut Martin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan "*Intelligence plus character that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan melalui berbagai macam pembelajaran diantaranya Pendidikan Kewarganegaraan. Idealnya pendidikan karakter bangsa diajarkan dan dibantu secara sinergis. Pendidikan karakter sebagaimana pendidikan yang lain yang berlangsung seumur hidup dimulai sejak kecil usia sekolah dasar hingga dewasa agar terbentuk mental-mental yang jujur, disiplin kerja keras memiliki daya juang yang kuat dan menghargai orang lain.



## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada “ Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di SD Negeri Banyuyoso Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Fokus tersebut dirinci menjadi 3 fokus yaitu :

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dilakukan?
2. Bagaimana pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dilaksanakan?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dilaksanakan?

## **C. Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pendidikan karakter dalam pendidikan kwarganegaraan.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter dalam pendidikan kwarganegaraan.
- c. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran pendidikan karakter dalam pendidikan kwarganegaraan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Teoritis

Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan acuan bagi penelitian yang lain tentang pembelajaran PKn.

##### 2. Praktis

a. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan bagi siswa dan masukan bagi guru dalam menanamkan pendidikan karakter.

b. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU SPN No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3).